

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni merupakan cara seseorang mengungkapkan ekspresi maupun ide yang mereka miliki kemudian diwujudkan menjadi karya seni. Kesenian memiliki nilai-nilai estetika yang tinggi sehingga keberadaannya patut dihargai dikarenakan kesenian ini tidak jarang dijadikan sebagai media mengungkapkan perasaan dan pikiran bagi setiap penciptanya. Seni dapat berfungsi sebagai media ekspresi bagi setiap orang dalam mengkomunikasikan pengalaman, perasaan dan pemikiran penciptanya. Melalui seni, setiap orang dapat menggambarkan kisah mereka, dapat pula sebagai apresiasi bagi penciptanya di masa depan. Seni bertindak sebagai sarana dalam menghubungkan ikatan emosional bagi setiap penciptanya. Seni dapat menggerakkan, mempengaruhi, menginspirasi, menciptakan solidaritas bagi setiap penikmat seni.

Karya seni sangat banyak dapat berupa seni rupa, seni musik, seni teater dan seni tari. Dalam karya seni terdapat nilai yang harus diperhatikan salah satunya adalah nilai budaya. Seni dan budaya memiliki peran yang penting untuk memperkuat identitas masyarakat. Identitas masyarakat tersebut memiliki karakteristik yang unik berupa tradisi, nilai, dan warisan budaya yang menjadikan ciri khas.

Melalui seni dan budaya masyarakat dapat memperkuat budaya dan di sisi lain dapat mempromosikan keragamannya ke masyarakat luas. Terdapat beberapa hal yang dapat membangun kebudayaan selain dengan adat istiadat, pakaian

tradisional, kesenian juga menjadi salah satunya. Selain itu, kesenian juga dapat mengeksploitasi daya imajinasi manusia sehingga dapat melahirkan karya-karya estetis yang dapat diapresiasi dan dinikmati oleh masyarakat hingga kalangan menengah ke atas. Seni tidak hanya terletak pada budaya tradisional namun juga terdapat pada budaya. Indonesia tidak terlepas dari yang namanya budaya dan kesenian.

Penulis tinggal di lingkungan mayoritasnya sebagian besar adalah suku Karo yang masih kerap menjalankan yang namanya adat ataupun budaya. Dengan perkembangan zaman tidak menutup kemungkinan suatu adat masih dijalankan seperti halnya di lingkungan penulis tinggal. Sering kali penulis mengamati lingkungannya dan melihat banyak kalangan wanita menggunakan kain tradisional pada bahu mereka yang biasa disebut dengan *Uis* ataupun dalam bahasa batak biasa dikatakan Ulos.

Uis tersebut bisanya digunakan diberbagai acara adat suka cita maupun duka cita dengan warna serta corak yang berbeda pula berdasarkan acara yang akan dihadiri dan *Uis* ini memiliki nama setiap jenisnya maupun warnanya serta juga memiliki makna dalam penggunaannya . Berdasarkan hal tersebut membuat penulis menjadi memiliki ketertarikan tentang hal ini, sehingga mendorong dan memberikan ide kepada penulis untuk melakukan penciptaan karya. *Uis* yang cukup menarik dan sangat cocok dijadikan sebagai inspirasi dalam penciptaan karya seni lukis dengan menggunakan Teknik Plakat dikarenakan agar setiap goresan corak ataupun motif terlihat jelas pada lukisan dengan penggunaan cat akrilik pada lukisan tersebut. Untuk memperkuat alasan penulis dalam pemilihan

Uis sebagai inspirasi penciptaan penulis melakukan wawancara kepada masyarakat terutama masyarakat suku Karo yang dilakukan di Desa Namu Ukur Utara, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Wawancara tersebut dilakukan untuk mengetahui apa saja nama-nama dari jenis *Uis* tersebut dan untuk mengetahui untuk acara apa saja digunakan serta makna dari *Uis* itu sendiri.

Pada awalnya masyarakat Karo menggunakan *Uis* sebagai pakaian dalam kehidupan sehari-hari namun dengan berkembangnya zaman dan dunia fashion menjadikan masyarakat tersebut kerap tidak lagi menggunakan *Uis* sebagai pakaian mereka sehingga sudah jarang digunakan dan peminatnya menjadi semakin sedikit yang menjadikan *Uis* ini sudah jarang diproduksi oleh pengerajin tenun dengan perkembangan zaman inilah yang menjadikan *Uis* Karo ini menjadi langka dan susah untuk didapatkan untuk jenis *Uis* tertentu namun ada juga *Uis* yang masih mudah untuk ditemui ataupun dijual dimana saja. Berdasarkan hasil wawancara penulis juga sebagian kalangan kurang mengenali jenis-jenis *Uis* tersebut serta kegunaannya untuk acara apa saja terutama kalangan muda khususnya bagi yang bersuku Karo mereka hanya mengetahui sebagian dari beberapa *Uis* yang ada. Orang-orang Karo tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya seni, hampir setiap kegiatan adatnya selalu diiringi dengan kesenian.

Penulis juga merupakan salah seorang yang memiliki suku Karo sehingga ini menyebabkan banyak orang yang menanyai agama penulis dan mengira bahwa suku Karo merupakan suku yang beragama non-muslim. Sebelum menganut berbagai agama dahulu suku Karo menganut kepercayaan animisme dan

dinamisme. Kata animisme berasal dari bahasa latin *anima* yang artinya roh. Animisme merupakan kepercayaan kepada makhluk halus tau roh yang mempunyai watak buruk maupun baik. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia animisme merupakan kepercayaan kepada roh yang mendiami semua benda seperti pohon, batu, gunung, sungai dsb. Istilah dinamisme berasal dari bahasa Yunani *dinamos* dalam bahasa inggris *dynmic* artinya kekuatan, khasiat dan daya. Maka dinamisme merupakan kepercayaan terhadap benda-benda di sekitar manusia yang dipercaya memiliki kekuatan ghaib. Sehingga dengan berkembangnya masa ke masa kemudian masyarakat karo menetapkan bahwa kepercayaan mereka menjadi masyarakat yang menganut agama Pemena/Perbegu. Kata Pemena/Perbegu merupakan bahasa asli dari bahasa Karo yang artinya roh.

Agama Pemena/Perbegu ini merupakan agama nenek moyang. Bisa dikatakan penganut agama ini merupakan orang yang mempercayakan roh yang sudah tiada atau nenek moyang sebagai sesembahan mereka. Namun seiring berkembangnya zaman telah masuk berbagai jenis agama ke Indonesia yang kemudian sedikit demi sedikit masyarakat mulai menganut agama yang diyakini dan sudah disahkan oleh pemerintahan seperti agama Kristen Protestan, Kristen Katolik dan Islam sebagian kecil beragama Hindu dan Budha. Namun berdasarkan hasil penelitian bahwasanya suku Karo ini kebanyakan menganut agama Kristen dengan jumlah yang lebih sedikit dibandingkan penganut agama Islam.

Maka dari itu, penulis menjadi tertarik penciptaan ini dibuat dengan menggunakan kaligrafi yang didampirkan dengan gambar kain *Uis*. Penggunaan kaligrafi pada penciptaan ini secara tidak langsung memberitahukan

kepada masyarakat luas bahwa suku Karo bukanlah seluruhnya menganut agama non-muslim ataupun yang lain tetapi juga sudah banyak yang memeluk agama Islam. Penggunaan tulisan kaligrafi ini dengan maksud tujuan bahwa itu merupakan bentuk simbol dari agama Islam. Kesenian tidak hanya terletak pada budaya saja melainkan pada agama juga melekat yang namanya kesenian. Pada budaya Islam terdapat seni yang disebut dengan seni kaligrafi. Seni ini terbagi menjadi seni kaligrafi murni dan seni kaligrafi kontemporer.

Di Indonesia penulisan kaligrafi bisanya disebut dengan *khat*. Seni kaligrafi murni merupakan seni kaligrafi yang penulisannya sesuai dengan kaidah- kaidah yang sudah ada yaitu dengan berbagai jenis penulisan khat seperti *Naskhi*, *Tsulus*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Farisi*, *Kufi* dan *Riq'ah*. Sedangkan kaligrafi kontemporer merupakan seni kaligrafi yang penulisannya menyimpang dari kaidah-kaidah dalam penulisan setiap huruf arab yang penulisan setiap hurufnya tidak memiliki aturan. Kaligrafi murni dan kaligrafi kontemporer tampaknya memiliki landasan yang sama namun juga memiliki perbedaannya masing-masing tergantung pada teknik visualisasinya.

Pada penelitian ini penulis juga melakukan wawancara kepada masyarakat khususnya masyarakat muslim yang di lakukan di Desa Namu Ukur Utara, Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara. Penulis memberikan beberapa contoh gambar kaligrafi dan mengajukan pertanyaan seputar jenis kaligrafi namun berdasarkan hasil wawancara banyak masyarakat yang belum bisa membedakan mana jenis kaligrafi murni dan jenis kaligrafi kontemporer. Kaligrafi kontemporer kini belum lama hadir berbeda dengan kaligrafi murni

sehingga membuat kaligrafi kontemporer ini persebarannya berbeda dengan kaligrafi murni.

Kaligrafi kontemporer diciptakan para pelukis untuk menghadirkan karya seni lukis yang memiliki nilai-nilai sesuai masyarakat Indonesia, terutama masyarakat muslim. Seorang muslim dalam menciptakan karya seni kontemporer harus berdasarkan nilai Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist. Kaligrafi diciptakan untuk menambah corak estetika karya yang sudah ada disamping itu juga memberikan kontribusi nilai-nilai estetika dalam dunia seni rupa khususnya seni lukis. Seni kaligrafi kontemporer berkembang dengan pesat dengan berbagai macam gaya dan corak meskipun kaligrafi ini baru hadir tidak seperti kaligrafi murni yang sudah ada sejak lama.

Pada umumnya lukisan kaligrafi kontemporer biasanya dibuat dengan membentuk ayat Al-quran menjadi bentuk menyerupai alam seperti akar, benda-benda mati dll, sehingga memunculkan ide kepada penulis untuk menciptakan karya kaligrafi kontemporer dengan menyandingkannya dengan *Uis Karo* yang sudah mulai langka karena jarang di produksi kebanyakan yang diproduksi hanya sesuai kebutuhan dan yang paling banyak diminati oleh kalangan masyarakat saja kemudian dari hasil wawancara beberapa kalangan kurang mengenali jenis *Uis Karo* serta makna dan kegunaanya.

Pada penciptaan ini penulis menjadi tertarik menggunakan gambar *Uis* sebagai penciptaan lukisan kontemporer namun menggunakan tulisan berkaidah dengan menggunakan cat akrilik yang berbasis cat air dengan Teknik Plakat. Penulis menggunakan Teknik Plakat dalam penciptaan ini agar kesan tampilan

hasil lukisan tampak jelas setiap goresannya karena *Uis* ini memiliki berbagai corak yang harus tampak jelas pada lukisan dengan penggunaan potongan ayat Al-quran yang pendek dengan jenis tulisan ayat jenis *Diwani Jaly* yang memiliki kaidah dalam penulisannya dengan kuas yang memiliki mata pena 10, 11, dan 12 karna dengan lukisan dua dimensi menggunakan media kanvas jenis marsoto dengan jumlah 12 kanvas . Dengan demikian agar kalangan pelajar, mahasiswa, masyarakat dan para penikmat seni menjadi lebih mengetahui dan mengenal lebih jauh tentang *Uis Karo* dan kaligrafi kontemporer.

Penciptaan ini buat untuk memberikan kesan yang baru terhadap penciptaan, meningkatkan ketertarikan dan pemahaman pada karya seni. Penulis membuat karya dengan semenarik mungkin karena penciptaan artinya menciptakan sesuatu yang belum diciptakan sebelumnya. Maka dalam penelitian ini penulis mengangkat judul **“Ulos Karo (*Uis*) Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Kaligrafi Kontemporer”**.

B. Batasan Masalah

Pada penciptaan karya seni lukis ini terdapat batasan masalah berupa penciptaan motif *Uis* yang dipadukan dengan ayat kaligrafi yang di buat pada media kanvas dengan teknik plakat.

C. Rumusan Masalah

Dalam melakukan penciptaan penulis ingin memperkenalkan bernagai jenis kain tradisional Karo yang sudah jarang ditemui untuk jenis kain tertentu karena

sudah jarang di produksi oleh para pengerajin anyam sehingga dalam suatu karya tentulah ada yang namanya permasalahan dalam penciptaan karya. Terdapat beberapa yang menjadi permasalahan dalam penciptaan karya seni lukis ini antara lain :

1. Bagaimana proses penciptaan lukisan Ulos Karo (*Uis*) Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Kaligrafi Kontemporer ?
2. Apa sajakan makna *Uis* yang terdapat pada karya lukisan Ulos Karo (*Uis*) Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Kaligrafi Kontemporer ?

D. Tujuan Penciptaan

1. Menciptakan berbagai jenis *Uis* Karo dalam bentuk karya lukisan.
2. Menciptakan bagaimana proses penciptaan karya lukisan tersebut.
3. Menciptakan media sarana untuk memperkenalkan jenis-jenis *Uis* Karo yang dipadukan dengan penulisan kaligrafi secara lebih luas.

E. Manfaat Penciptaan

Dalam penciptaan ini adapun manfaat yang diharapkan penulis antara lain :

1. Bagi penulis untuk menambah kemampuan penulis dalam menciptakan dan menghasilkan ide-ide terbaru dalam membuat karya seni dan mengasah kemampuan penulis dalam penulisan kaligrafi.
2. Bagi masyarakat yaitu dengan terciptanya karya seni lukis ini dapat menambah daya apresiasi masyarakat terhadap *Uis* serta kaligrafi, memperkenalkan secara lebih luas jenis-jenis *Uis* Karo serta nama dan juga

kegunaanya, dapat juga dijadikan sebagai sarana media dakwah karn terdapat kaligrafi pada lukisan tersebut.

3. Bagi dunia keilmuan diharapkan dapat menjadi referensi yang lebih bermanfaat dalam dunia pendidikan, pelukis maupun kaligrafer, juga menjadi sarana informasi atau komunikasi dalam menyampaikan suatu pesan melalui lukisan tersebut dan dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Universitas Negeri Medan.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan proses penciptaan karya ini, penulis menggunakan beberapa literatur yang mendukung penelitian tersebut yang bertujuan sebagai landasan dalam proses penciptaan karya seni lukis kaligrafi kontemporer. Literatur yang pertama buku yang berjudul Cahaya Pena Khat Al- Qur'an karya Ghozali dan Rabain (2021:21) mengatakan kaligrafi ini termasuk rasam Al-quran. Rasm berasal dari kata rasama yarsamu artinya melukis atau menggambar. Maksudnya adalah merangkai huruf-huruf hijaiyah menjadi kalimat yang dilukis. Dengan kata lain, ilmu rasam Al- qur'an merupakan ilmu yang mempelajari penulisan mushaf Al-qur'an yang ditulis secara khusus baik dalam penulisan lafaz dan bentuk hurufnya.

Literatur selanjutnya penelitian karya Wijaya (2022) dengan Judul Penciptaan Lukisan Kaligrafi Arab Menggunakan Teknik Bakar Berbahan Styrofoam Di Prodi Pendidikan Seni Rupa Uniersitas Negeri Medan. Hasil dari penelitian ini memberikan penciptaan karya lukisan dengan menggunakan bahan

Styrofoam sebagai media lukisan yang dibuat bentuk dengan menggunakan teknik bakar. Penelitian ini memberikan ide baru mengenai penciptaan lukisan kaligrafi arab. Kaligrafi yang biasanya dibuat di atas kertas, kain ataupun media apa saja namun penelitian ini memberikan hal yang baru terhadap penciptaan lukisan kaligrafi.

Literatur selanjutnya penelitian karya Irawan (2015) dengan judul Kaligrafi Arab Khat Naskhi Dalam Penciptaan Karya Seni Kriya Kayu. Hasil dari penelitian ini memberikan penciptaan menggunakan bahan dasar kayu sebagai media dalam pembuatan tulisan arab dengan menggunakan jenis khat naskhi. Penelitian ini memberikan ide baru mengenai penciptaan lukisan sehingga dapat dijadikan penulis sebagai literatur.

Selanjutnya literatur penelitian karya Awaludin (2017) dengan judul Habluminallah Hablumminannas Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis. Hasil penelitian ini menggunakan media kanvas sebagai bahan utama dalam pembuatan lukisan. Penelitian ini memiliki kebaruan dalam penciptaan lukisan karena memadukan konsep benda-benda nyata.

G. Metode Penciptaan

Dalam sebuah penciptaan terdapat metode yang dibutuhkan untuk mempermudah dalam melakukan proses penciptaan. Metode yang digunakan menggunakan metode penciptaan seni menurut Alma M. Hawkins dengan judul bukunya "*Creating Through Dance*" yang sudah diterjemahkan oleh Sumandiyo

Hadi (1990:23) bahwa penciptaan seni yang baik, sellau melewati tiga tahap yaitu eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah sistem penulisan dan pembacaan laporan penciptaan yang berjudul Ulos Karo (*Uis*) Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Kaligrafi Kontemporer sehingga karya tulis ini di susun dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

A. BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini dijelaskan latar belakang permasalahan Ulos Karo (*Uis*) yang menjadi objek utama dalam penciptaan, batasan masalah mengenai objek utama dalam sebuah permasalahan dilakukannya penciptaan, rumusan masalah yang berisi tentang hasil yang ingin di tunjukkan dalam penciptaan, tujuan penciptaan berisi tentang hasil yang diinginkan atau yang direncanakan dengan tercapainya dilakukan penciptaan dan manfaat penciptaan yang membahas tentang kegunaan atau faedah yang di dapat darihasil penciptaan tersebut.

B. BAB II KERANGKA TEORI

Bab ini berisi tentang landasan teoritis mengenai teori-teori yang relevan dengan penciptaan yang dilakukan. Pada bab ini juga terdapat tinjauan pustaka yang mengulas dari buku, jurnal maupun artikel yang berkaitan dengan penciptaan

C. BAB III METODE PENCIPTAAN

Pada bab ini sebelum dilakukannya proses penciptaan, penulis telah melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan observasi dan

melakukan analisis terhadap objek permasalahan dan memperkuat permasalahan tersebut dengan melakukan interview atau wawancara kepada sejumlah masyarakat di Desa Namu Ukur Utara Kecamatan Sei Bingai, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.

Setelah mendapatkan kesimpulan penulis melakukan penciptaan ini menggunakan metode penciptaan seni menurut Alma M. Hawkins. Metode ini terdapat dialam bukunya yang berjudul "*Creating Through Dance*" yang telah diterjemahkan oleh Sumandiyo Hadi (1990:23), yang menyatakan bahwa penciptaan seni yang baik terdiri dari tiga tahap: pertama (eksplorasi), kedua improvisation (improvisasi), ketiga pembentukan atau komposisi (forming).

D. BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Pada bab ini berisikan tentang pembahasan mengenai hasil penciptaan yang telah dilakukan yakni bagaimana proses penciptaan yang telah dilakukan dan apa saja makna yang terdapat pada setiap objek lukisan yang dibuat.

E. BAB V KESIMPULAN

Bab ini menjelaskan tentang kesimpulan dari hasil penciptaan yang telah dilakukan penulis yaitu menciptakan lukisan yang memiliki judul Ulos Karo (*Uis*) Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Kaligrafi Kontemporer.